

# IMPLEMENTASI *KNOWLEDGE SHARING* PENA REAL MADRID DE INDONESIA REGIONAL SEMARANG

Dimas Pramudya Widiyanto\*), Lydia Christiani

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, S.H, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

## Abstrak

*Penelitian ini berjudul "Implementasi Knowledge Sharing Pena Real Madrid de Indonesia Regional Semarang". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi knowledge sharing Pena Real Madrid de Indonesia Regional Semarang. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling dan metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi knowledge sharing Pena Real Madrid de Indonesia Regional Semarang dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui media sosial maupun secara langsung saat pertemuan atau yang biasa disebut kopi darat (Kopdar). Adapun pembelajaran organisasi yang dilakukan Pena Real Madrid de Indonesia Regional Semarang dengan cara belajar dari lingkungan fans club Pena Real Madrid Pusat dan fans club Pena Real Madrid Daerah, serta Paguyuban Fans Club Semarang.*

**Kata kunci:** *Knowledge Sharing; Komunitas; Pena Real Madrid de Indonesia Regional Semarang*

## Abstract

*This study entitled "The Implementation of Knowledge Sharing Pena Real Madrid de Indonesia Regional Semarang". The purpose of this study is to investigate the implementation of the knowledge sharing Pena Real Madrid de Indonesia Regional Semarang. The design used in this study is qualitative descriptive. Data collection techniques used in this research is purposive sampling and data collection methods using the technique of interview, observation and documentation. This research result indicates that the implementation of knowledge sharing Pena Real Madrid de Indonesia Regional Semarang done by means of communicating through social media and directly during the meeting or commonly known as kopi darat (Kopdar). As for learning organization that done by Pena Real Madrid de Indonesian Regional Semarang in a studied manner from neighborhood center of the fans club Pena Real Madrid and regions fans club, and Semarang association fans club.*

**Keywords:** *Knowledge Sharing; Community; Pena Real Madrid de Indonesia Regional Semarang*

---

\*) Penulis Korespondensi.  
E-mail: dhimas.pramudya@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Saat ini, masyarakat dihadapkan dengan masalah ledakan informasi yang diakibatkan oleh perkembangan informasi yang begitu cepat dan bervariasi. Dimana masyarakat mengalami kesulitan untuk mencari, menemukan, dan memilih informasi yang dibutuhkan akibat ledakan informasi tersebut. Oleh karena itu, setiap individu dan organisasi membutuhkan manajemen pengetahuan yang baik untuk mendapatkan informasi yang dapat menambah pengetahuannya serta informasi tersebut dapat juga digunakan oleh orang lain di kemudian hari untuk tujuan tertentu.

Informasi dan pengetahuan (*knowledge*) merupakan aspek penting yang tidak berwujud tetapi berharga untuk menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif dalam sebuah organisasi. Dengan manajemen pengetahuan yang baik, setiap individu dan organisasi harus merencanakan dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, lalu mengorganisasi informasi tersebut, menggabungkan hasil informasi itu dengan berbagai bentuk pemikiran dan analisis dari macam-macam sumber yang relevan.

Berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*), dalam manajemen pengetahuan (*knowledge management*) merupakan salah satu konsep yang mendukung proses manajemen pengetahuan. Adanya *knowledge sharing* dalam sebuah organisasi, dapat membantu setiap individu yang ada dalam organisasi tersebut untuk saling bertukar pengetahuan. Sehingga melalui proses *knowledge sharing*, setiap individu mendapatkan pengetahuan baru yang belum diketahui sebelumnya.

*Knowledge sharing* bukan hanya dibutuhkan dalam sebuah organisasi dan lembaga, melainkan juga dibutuhkan dalam sebuah komunitas. Proses *knowledge sharing* dalam komunitas sangat dibutuhkan untuk menyebarkan pengetahuan kepada seluruh anggota. Komunitas pada penelitian ini akan dikaji komunitas Pena Real Madrid de Indonesia Regional Semarang atau yang lebih dikenal Madridista Indonesia Regional Semarang (MIRSe), komunitas ini merupakan salah satu *fans club* Real Madrid di Indonesia.

Madridista Indonesia Regional Semarang (MIRSe) sudah terbentuk dalam enam tahun terakhir untuk mendukung klub Real Madrid. Anggota dari MIRSe berasal dari wilayah Semarang dan sekitarnya, mereka biasanya mengadakan *nonton bareng* (Nobar) untuk mendukung kesebelasan Real Madrid. Selain *nonton bareng* biasanya MIRSe mengadakan kegiatan futsal atau sekedar melakukan pertemuan yang biasa disebut dengan *kopi darat* (Kopdar) untuk menambah kedekatan anggota MIRSe. MIRSe mempunyai *official account* di berbagai media sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan *instagram* untuk menyebarkan informasi tentang Real Madrid maupun tentang MIRSe itu sendiri. Selain itu, MIRSe mempunyai jaringan dengan Pena Real Madrid Pusat di Jakarta sebagai induk komunitas Real Madrid di Indonesia. MIRSe mengikuti *event* setiap dua tahun sekali untuk berkumpul bersama (*gathering*) komunitas Real Madrid seluruh Indonesia. MIRSe mengikuti *gathering* daerah yang dipimpin oleh komunitas Real Madrid di Jogja yang dilakukan satu tahun sekali. Sedangkan untuk berbagi pengetahuan maupun pengalaman di luar komunitas Real Madrid, MIRSe mempunyai sebuah paguyuban yang berisi seluruh komunitas *fans club* sepakbola seluruh Semarang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa jaringan organisasi yang terdapat dalam MIRSe rumit karena terdapat banyak jaringan regional dan jarak antar komunitas dari regional lain yang jauh. Selain itu, MIRSe masih mengikuti komunitas paguyuban *fans club* Semarang yang menjadi wadah berkumpulnya *fans club* tim sepakbola seluruh Semarang, sehingga akan berpengaruh pada implementasi *knowledge sharing* yang terjadi di MIRSe. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi *Knowledge Sharing* Pena Real Madrid de Indonesia Regional Semarang”.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian, desain dan jenis penelitian merupakan bagian kegiatan dari perencanaan penelitian. Desain penelitian sebagai suatu rencana yang membimbing peneliti dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi

observasi (Nachmias, dalam Yin, 2013: 28). Adapun penelitian ini menggunakan desain kualitatif jenis deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai kondisi lingkungan internal dan eksternal Pena Real Madrid *de* Indonesia Regional Semarang.

Informan pada penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* yang berdasarkan pada kriteria tertentu untuk memenuhi tujuan penelitian. Kriteria tersebut adalah pengurus dan anggota Pena Real Madrid *de* Indonesia Regional Semarang yang terlibat dalam setiap *event* MIRSe, Pena Real Madrid daerah dan pusat, serta Paguyuban *fans club* Semarang.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Perolehan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumen kemudian dikembangkan melalui analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *knowledge sharing* sudah berjalan dengan baik namun belum konsisten sesuai dengan model komunikasi Berlo (dalam Lenny dan Jann, 2011:198) dan dimensi pembelajaran organisasi Cummings (2003: 1) sebagai berikut:

#### 3.1. Komunikasi dalam Pena Real Madrid *de* Indonesia Regional Semarang.

Pena Real Madrid *de* Indonesia Regional Semarang atau yang biasa disebut Madridista Indonesia Regional Semarang (MIRSe) memiliki jadwal pertemuan atau *kopi darat* (Kopdar) setiap hari Selasa dan Kamis bagi semua anggota, serta Sabtu khusus bagi seluruh pengurus. Adapun pada hari Selasa dan Kamis, difokuskan pertemuan dengan anggota karena untuk melakukan *sharing* dengan anggota agar dapat menambah keakraban di antara anggota dengan pengurus. Serta untuk menampung ide dan aspirasi anggota untuk MIRSe.

Setiap pengurus dan anggota MIRSe dapat berkomunikasi pada saat pertemuan atau yang biasa disebut *kopi darat* (Kopdar)

maupun melalui sosial media. Komunikasi yang dilakukan oleh mereka merupakan bentuk *knowledge sharing* yang bermanfaat untuk perkembangan MIRSe ke arah yang lebih baik. Terdapat beberapa model komunikasi dalam menunjang berbagi pengetahuan, Berlo (dalam Lenny dan Jann, 2011: 198) membagi model komunikasi yang dikenal dengan S-M-C-R Model; dengan komponen dalam komunikasi yaitu Sumber (*Source*), Pesan (*Message*), Saluran (*Channel*), dan Penerima (*Receiver*). Model komunikasi Berlo menekankan ide bahwa *meaning are in the people* atau arti pesan yang disampaikan bukan pada kata-kata setiap pesan tersebut, melainkan pemahaman dari penerima pesan.

Sumber dalam berbagi pengetahuan di MIRSe bisa dari pengurus maupun anggota yang saling bertukar pikiran demi keberlangsungan MIRSe sebagai komunitas. Adapun pesan yang disampaikan dapat bermacam-macam, tergantung kepada masalah apa yang sedang dihadapi MIRSe. Namun kebanyakan pesan yang disampaikan berhubungan dengan aktivitas MIRSe dalam mencapai visi dan misinya seperti menyediakan fasilitas bagi seluruh anggota dalam mendukung Real Madrid bertanding. Sehingga pada *event nonton bareng* (Nobar) terjadi banyak perubahan mulai dari menjalin kerjasama dengan pihak lain, mendapatkan sponsor untuk menyelenggarakan *event*, dan iuran dari anggota untuk menambah pemasukan MIRSe. Semua itu didapatkan MIRSe dari proses *knowledge sharing* yang dilakukan selama ini.

*Event nonton bareng* (Nobar) menjadi acuan dalam melihat hasil *knowledge sharing* MIRSe, karena *event nonton bareng* mendapat porsi lebih dalam penilaian setiap anggota dan pengurus dalam menjalankan komunitas. Adapun pengetahuan yang dibagikan tidak hanya melalui diskusi ataupun saat *kopi darat*, melainkan juga melalui sosial media seperti *BBM*, *Line*, *Instagram*, dan *Facebook*. Dari seluruh *official account* yang dimiliki tersebut, MIRSe mendapatkan banyak masukan dari anggota melalui kolom komentar dari setiap *official account*.

Setiap anggota MIRSe ikut andil dalam memberikan ide dan saran untuk

membuat MIRSe menjadi lebih baik dari sisi penyediaan fasilitas. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anggota juga mengalami perkembangan pola pikir yang berdasarkan pada pengalaman mengikuti setiap *event* yang diadakan oleh MIRSe. Sehingga anggota juga mengetahui kekurangan dan kelebihan *event* tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan yang dibagikan oleh pengurus maupun anggota adalah pengetahuan yang menjadi pembelajaran MIRSe. Setiap pengetahuan yang dibagikan, dijadikan sebagai bahan evaluasi pengurus untuk memperbaiki *event-event* yang diselenggarakan, khususnya pada *event nonton bareng*. Hal ini dapat terlihat saat pengurus MIRSe mengadakan diskusi, banyak masukan-masukan yang mengarah kepada *event nonton bareng*. Alasan anggota sering berbagi pengetahuan mengenai *event nonton bareng* karena tujuan utama anggota mengikuti komunitas ini untuk mendukung Real Madrid dan berbagi pengetahuan mengenai Real Madrid.

### **3.2. Pembelajaran Organisasi dalam Pena Real Madrid de Indonesia Regional Semarang**

#### **3.2.1. Dimensi Hubungan antara Sumber dan Penerima Pengetahuan**

Dimensi hubungan antara sumber dan penerima pengetahuan (dimensi *relational*) adalah jenis kedekatan hubungan yang berbeda di antara bagian atau departemen organisasi dalam melakukan *knowledge sharing* (Cummings, 2003: 1). Kedekatan hubungan antara sumber dan penerima pengetahuan proses *knowledge sharing* akan sering terjadi, hal tersebut disebabkan oleh kedekatan suatu hubungan akan meningkatkan kepercayaan diantara sumber dan penerima pengetahuan. Begitu juga implementasi *knowledge sharing* Madridista Indonesia Regional Semarang, kedekatan setiap anggota MIRSe menjadi salah satu faktor terjadinya *knowledge sharing*.

Hubungan anggota MIRSe dapat terjalin dengan baik melalui *event* yang diadakan MIRSe. Dalam setiap *event* semua

anggota dapat saling berinteraksi satu sama lain untuk sekedar berkenalan, bercerita, hingga bertukar pengalaman. Berbagai *event* yang diadakan MIRSe antara lain *kopi darat*, *fun futsal*, dan *nonton bareng*. *Event* tersebut diadakan oleh MIRSe dengan tujuan menjalin hubungan baik di antara anggota-anggota MIRSe. Sehingga semua anggota merasa dihargai dan merasa terlibat dalam mengelola MIRSe agar dapat terus berkembang. Semua anggota dapat terlibat dalam proses berbagi pengetahuan, karena anggota memiliki sudut pandang yang berbeda dengan pengurus MIRSe, sehingga dapat memberikan tanggapan dan penilaian tentang kinerja MIRSe selama ini.

Pengurus sadar bahwa mereka hanya memiliki sudut pandang sebagai pengurus, oleh karena itu pengurus membutuhkan keterlibatan anggota dalam memberikan masukan dan memberikan penilaian terhadap pengurus MIRSe tentang kinerjanya selama ini. Adapun keterlibatan anggota juga didukung oleh jarak yang tidak terlalu jauh, karena sama-sama berdomisili di kota Semarang. Kesamaan tersebut mendukung setiap pengurus maupun anggota untuk berkumpul mengadakan diskusi maupun hanya bertatap muka.

MIRSe memiliki divisi kerja yang berbeda-beda, namun setiap divisi kerja tersebut memiliki kedekatan hubungan yang baik. Ditengarai bahwa jarak yang tidak terlalu jauh untuk bertemu mempengaruhi hubungan yang terjadi antar divisi MIRSe, mereka dapat saling bertemu setiap hari untuk sekedar berkumpul, berdiskusi, maupun berbincang biasa. Dari intensitas pertemuan ini membuat hubungan mereka semakin akrab dan menghilangkan batasan antar divisi. Hubungan ini juga merupakan keuntungan bagi MIRSe, karena dengan begitu mereka dapat saling membantu satu sama lain dalam melaksanakan *event* dan menyelesaikan pekerjaan sebagai pengurus.

Setiap pengurus MIRSe mengadakan diskusi pada saat *kopi darat* (Kopdar) untuk membahas rencana setiap kegiatan atau sekedar berbagi pengalaman bagi setiap pengurus dan anggota. Semua ini dilakukan agar acara dapat berjalan dengan baik, serta

menarik minat anggota untuk datang ke acara tersebut. Selain itu, hal ini juga dapat membantu dalam memperkecil kesenjangan pengetahuan di antara setiap anggota MIRSe. Usaha pengurus MIRSe dalam memperkecil kesenjangan pengetahuan anggota dengan bersifat terbuka dan selalu memberikan informasi kepada seluruh anggota, khususnya anggota yang baru bergabung menjadi anggota MIRSe.

### 3.2.2. Dimensi Jenis dan Lokasi dari Pengetahuan dalam Organisasi

Proses *knowledge sharing* dalam sebuah organisasi perlu mengetahui bentuk dan lokasi pengetahuan dalam organisasi. Semakin sederhana pengetahuan yang akan didistribusikan semakin efektif *knowledge sharing* dalam organisasi. Adapun bentuk pengetahuan yang terdapat di MIRSe berupa tulisan mengenai catatan hasil diskusi, data anggota, dan data perlengkapan yang diperlukan untuk mengadakan suatu *event*. Bentuk-bentuk pengetahuan tersebut, dapat diartikulasikan dengan baik oleh pengurus dan anggota MIRSe, sehingga dapat mendukung proses *knowledge sharing* yang lebih baik lagi.

Lokasi pengetahuan di MIRSe, terletak pada bagian *event*, khususnya *event nonton bareng* (Nobar). *Event nonton bareng* (Nobar) merupakan acara utama dari MIRSe dalam memfasilitasi anggota demi mendukung Real Madrid. Pengetahuan yang dibagikan berkaitan *event nonton bareng* (Nobar) semakin sederhana dari segi kompleksitas pengetahuan, sebab setiap saat mengalami perubahan akibat kurang puasannya anggota serta kekurangan yang terjadi membuat pengurus dan anggota bekerjasama dalam memperbaiki *event* ini. Sehingga disimpulkan bahwa semakin sederhana kompleksitas pengetahuan pada bagian ini membuat *knowledge sharing* yang terjadi semakin efektif.

### 3.2.3. Dimensi Kecenderungan Belajar Penerima Pengetahuan

Dimensi ketiga dalam *knowledge sharing* organisasi adalah kecenderungan belajar penerima pengetahuan, yaitu perilaku anggota organisasi penerima pengetahuan yang terdiri

dari motivasi, kemampuan absorpsi, proses belajar, dan pengalaman penerima pengetahuan. Usaha *knowledge sharing* akan lebih efektif apabila perilaku anggota organisasi penerima pengetahuan lebih termotivasi dalam menyerap pengetahuan organisasi (Cummings, 2003: 1).

Kecenderungan belajar penerima pengetahuan di MIRSe cukup efektif untuk mendukung proses *knowledge sharing*, sebab motivasi yang dimiliki pengurus dan anggota cukup tinggi, dengan berbagai alasan seperti mengisi waktu luang, menambah kenalan, menambah wawasan, menambah pengalaman, maupun hanya sekedar menjadi pengurus yang bertanggungjawab. Dari motivasi yang tinggi tersebut, dapat membantu setiap pengurus dan anggota dalam menyerap pengetahuan yang dilakukan saat proses *knowledge sharing*. Adapun cara menyerap pengetahuan tersebut adalah dengan mendengarkan pembicaraan para anggota pada saat diskusi. Pada akhirnya setiap pengurus dan anggota dapat mempelajari pengetahuan tersebut dengan membandingkan pengetahuan yang didapatkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Agar dapat menemukan pengetahuan baru bagi setiap individu yang mengikuti proses *knowledge sharing*. Mayoritas anggota MIRSe sudah pernah mengikuti organisasi sebelumnya, sehingga sangat membantu kemampuan menyampaikan pendapat dalam konteks *knowledge sharing*.

### 3.2.4. Dimensi Kapabilitas dari Pihak yang Menjadi Sumber Proses

Keberhasilan usaha *knowledge sharing* dipengaruhi oleh sumber-sumber budaya pembelajaran dalam organisasi. Kemampuan sumber pengetahuan dalam mengelola usaha *knowledge sharing* dapat meningkatkan proses pembelajaran penerima pengetahuan pada sebuah organisasi. Kemampuan sumber pengetahuan juga membantu meningkatkan kemampuan penerima dalam proses meminimalisir *learning disabilities* (Cummings, 2003: 1). Dari pendapat Cummings tersebut, dapat diketahui bahwa jika seseorang memiliki kemampuan dalam mengelola suatu pengetahuan maka saat orang tersebut melakukan *knowledge sharing* dengan

orang lain dapat meningkatkan proses pembelajaran dari penerima pengetahuan tersebut.

Adapun kapabilitas yang dimiliki masing-masing individu sebagai sumber pengetahuan sangat membantu keberhasilan proses *knowledge sharing* di MIRSe. Kemampuan setiap individu dalam mengelola pengetahuan ditingkatkan dengan kembali melakukan *knowledge sharing* maupun membuat catatan kecil agar suatu saat dapat menjadi pengingat saat lupa, hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan proses pembelajaran penerima pengetahuan. Adapun kemampuan anggota MIRSe dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain juga dapat meningkatkan kemampuan penerima dalam proses meminimalisir *learning disabilities*. Sehingga penerima pengetahuan dapat dengan mudah memahami pengetahuan baru yang didapatkan.

### 3.2.5. Dimensi Lingkungan yang Lebih Luas Tempat Terjadi Berbagai Pengetahuan

Keberhasilan proses implementasi *knowledge sharing* dapat dipengaruhi oleh lingkungan organisasi. Adapun lingkungan organisasi seperti anggota organisasi yang memiliki jiwa *entrepreneur*, perilaku anggota organisasi dalam proses *learning* dan kemampuan inovasi anggota organisasi (Cummings, 2003: 1). Jiwa *entrepreneur* setiap anggota organisasi dibutuhkan dalam mengembangkan sebuah organisasi untuk lebih berkompeten dalam mengembangkan kinerja setiap divisi organisasi. Agar organisasi dapat memiliki keunggulan daripada organisasi lain. Selain itu, dengan memiliki jiwa *entrepreneur* pada setiap anggota dapat memudahkan organisasi dalam mendapatkan relasi. Hubungan relasi tersebut memudahkan setiap anggota dalam proses belajar agar mendapatkan pengalaman serta wawasan yang lebih luas. Setiap anggota dapat memberikan inovasi baru dalam organisasi khususnya bagi MIRSe.

Lingkungan organisasi yang terdapat di MIRSe cukup baik. Sebagai sebuah organisasi sosial, MIRSe membutuhkan dana untuk mengadakan setiap *event* yang ingin

dijalankan, masalah ini dapat diatasi dengan jiwa *entrepreneur* yang dimiliki anggota MIRSe. Anggota MIRSe berinovasi dengan membuat *merchandise* seperti gantungan kunci, stiker, dan tas untuk dijual yang berguna dalam menambah pemasukan MIRSe. Selain itu, jiwa *entrepreneur* yang dimiliki setiap anggota juga menjadikan promosi yang dilakukan MIRSe lebih efektif. Promosi ini berkaitan dengan *event* yang akan diadakan oleh MIRSe, promosi dilakukan menggunakan media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *path*, *line*, dan *twitter*. Khususnya *twitter* yang sering digunakan sebagai media promosi, MIRSe bekerjasama dengan *account* yang bertemakan Semarang. Sehingga banyak orang Semarang yang mengetahui *event* yang diadakan MIRSe.

Adapun proses belajar yang dilakukan anggota MIRSe dalam menambah pengetahuan mengenai *fans club* sepak bola dengan mengikuti kegiatan yang diadakan paguyuban maupun dari *fans club* Real Madrid sendiri. Dari beberapa kegiatan yang diikuti anggota MIRSe diluar komunitas MIRSe dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki anggota MIRSe. Wawasan, pengetahuan, dan pengalaman tersebut dapat meningkatkan kemampuan anggota MIRSe untuk lebih inovatif dalam memberikan solusi dan ide yang baik bagi MIRSe sendiri.

## 4. Simpulan

Penelitian tentang Implementasi *Knowledge Sharing* pada Pena Real Madrid Indonesia Regional Semarang yang lebih dikenal dengan nama Madridista Indonesia Regional Semarang (MIRSe), diperoleh simpulan bahwa Implementasi *knowledge sharing* Pena Real Madrid *de* Indonesia Regional Semarang dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui media sosial maupun berkomunikasi secara langsung saat pertemuan atau yang biasa disebut *kopi darat* (Kopdar). Pena Real Madrid *de* Indonesia Regional Semarang melakukan pembelajaran organisasi dengan cara belajar dari lingkungan *fans club* Pena Real Madrid pusat dan daerah, serta Paguyuban *Fans Club* Semarang.

## **5. Daftar Pustaka**

- Berlo, David K. (1960), *The Process of Communication*, Holt, Rinehart and Winston, Inc., New York.
- Cummings, J (2003), *Knowledge Sharing: A Review of Literature*. Washington: The World Bank Operation Evaluation Departement.
- Yin, Robert K. 2013. *Studi Kasus Desain & Metode*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.